

TANDA QIYAMAH KUBRO (KIAMAT BESAR) :
AD DUKHĀN – TIGA GERHANA – API YANG MENGGIRING MANUSIA
Oleh: *Ustadz Achmad Rofi'i, Lc.*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Muslimin dan muslimat yang dirahmati Allōh، سبحانه وتعالى

Pada pembahasan penghujung tentang **Tanda-Tanda Hari Kiamat Besar**, kali ini kita akan selesaikan sekaligus tiga bahasan, yaitu tentang: **Ad Dukhān (asap)**, **Tiga Gerhana** dan **Api yang Menggiring Manusia**.

Ad Dukhān dalam bahasa kita diartikan sebagai **Asap**, tetapi yang dimaksudkan adalah “**Asap sebagai Tanda Hari Kiamat**”. Bukan asap yang sekarang dikeluhkan oleh banyak kalangan akibat kebakaran hutan atau yang semisalnya.

Perhatikanlah firman Allōh سبحانه وتعالى dalam Al Qur'an Surat **Ad Dukhān (44) ayat 10 – 15**, dimana Allōh سبحانه وتعالى menjelaskan kepada kita tentang **Ad Dukhān (Asap – yang merupakan Tanda Kiamat Besar ini --)**.

Ayat 10 :

فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ

Artinya:

“*Maka tunggulah hari ketika langit membawa Kabut (Asap) yang nyata.*”

Dalam ayat ini, Allōh سبحانه وتعالى menjelaskan bahwa **Ad Dukhān (Asap)** tersebut **datangnya dari langit**. Sementara asap yang sekarang ada itu datangnya adalah dari bumi; mungkin akibat kebakaran hutan, atau kepulan gunung berapi dan sebagainya.

Tetapi **Ad Dukhān (Asap)** yang menjadi **Tanda Hari Kiamat Besar** kelak adalah **Asap yang Allōh سبحانه وتعالى kirim dari langit**.

Ayat 11 :

يَغْشَى النَّاسَ هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya:

“yang meliputi manusia. Inilah adzab yang pedih.”

Ayat 12 :

رَبَّنَا أَكْشِفْ عَنَّا الْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ

Artinya:

“(Mereka berdo`a): “Ya Robb kami, lenyapkanlah dari kami azdab itu. Sesungguhnya kami akan beriman.”

Ayat 13 :

أَنَّى لَهُمُ الْذِكْرَى وَقَدْ جَاءُهُمْ رَسُولٌ مُّبِينٌ

Artinya:

“Bagaimakah mereka dapat menerima peringatan, padahal telah datang kepada mereka seorang rosul yang memberi penjelasan.”

Maksudnya, bukankah sebelumnya Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى sudah memberi peringatan, namun mereka menolak peringatan tersebut, dan setelah muncul Asap itu barulah mereka sadar. Padahal sebelumnya juga telah datang rosul yang menjelaskan kepada manusia bahwa akan terjadi *Tanda-Tanda Kiamat* seperti demikian, sebagai peringatan keras agar manusia mengambil pelajaran. Tetapi manusia tetap enggan, bahkan mereka menolak peringatan tersebut.

Ayat 14 :

ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوا مُعَلَّمٌ مَّجْنُونٌ

Artinya:

“Kemudian mereka berpaling daripadanya dan berkata: “Dia adalah seorang yang menerima ajaran (dari orang lain) lagi pula seorang yang gila...”

Maksudnya, sungguh sangat disayangkan bahwa mereka sebenarnya sudah mendapat peringatan Allōh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang menjelaskan tentang tanda-tanda yang merupakan peringatan itu, tetapi mereka berpaling daripada peringatan tadi, dengan mengatakan bahwa Rosul صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ atau Nabi itu *gila*.

Bayangkan, orang-orang *kāfir* menuduh Rosulullōh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang memberikan *sinar* (*cahaya*) ke arah mana seharusnya manusia menuju dalam hidup ini agar hidup mereka menjadi berada diatas jalan yang lurus, akan tetapi mereka bahkan kemudian mengatakan bahwa Rosulullōh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ itu orang *gila*.

Ayat 15 :

إِنَّا كَاسِفُ الْعَذَابِ قَلِيلًا إِنَّكُمْ عَائِدُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit, sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar).”

Dari rangkaian ayat-ayat tersebut, kita lihat bahwa telah dijelaskan oleh Rosūlullōh ﷺ tentang *Ad Dukhān* kepada kaum *kāfir* dan *musyrikin*.

Dan ayat-ayat tersebut merupakan *dalīl* dari akan terjadinya *Ad Dukhān (Asap)* di *akhir zaman*.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam kajian lalu, tentang Hadīts yang diriwayatkan oleh Al Imām Muslim no: 2901 dalam *shohīh*-nya, di Kitab “*Al Fitnah*” (*Fitnah*) dan di Kitab “*Asyrōtussā'ah*” (*Tanda Hari Kiamat*) Bab. “*Tanda-Tanda Sebelum Datangnya Hari Kiamat*”, dari salah seorang Shohabat bernama Hudzaifah Ibnu Usaïd Al Ghifāri, رضي الله عنه, beliau berkata:

كَانَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فِي غُرْفَةٍ وَنَحْنُ أَسْفَلَ مِنْهُ فَأَطْلَعَ إِلَيْنَا فَقَالَ «مَا تَذَكَّرُونَ». قُلْنَا السَّاعَةَ. قَالَ «إِنَّ السَّاعَةَ لَا تَكُونُ حَتَّى تَكُونَ عَشْرُ آيَاتٍ خَسْفٌ بِالْمَشْرِقِ وَخَسْفٌ بِالْمَغْرِبِ وَخَسْفٌ فِي جَزِيرَةِ الْعَرَبِ وَالدُّخَانُ وَالدَّجَالُ وَدَابَّةُ الْأَرْضِ وَيَاجُوجُ وَمَاجُوجُ وَطُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَنَارٌ تَخْرُجُ مِنْ قُبْرَةِ عَدَنٍ تَرْحَلُ النَّاسُ». قَالَ شُعْبَةُ وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ رُفَيْعٍ عَنْ أَبِي الطَّفْلِ عَنْ أَبِي سَرِيحةَ. مِثْلُ ذَلِكَ لَا يَذَكُّرُ النَّبِيُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَقَالَ أَحَدُهُمَا فِي الْعَاشِرَةِ نُزُولُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-. وَقَالَ الْآخَرُ وَرِيحٌ تُلْقِي النَّاسَ فِي الْبَحْرِ

Artinya:

“Suatu saat Nabi ﷺ di kamarnya sedangkan kami di bagian kamar sebelah bawah beliau ﷺ, lalu Rosūlullōh ﷺ menengok kami dan bertanya: “Apa yang kalian perbincangkan?””

Kami (para Shohabat) menjawab: “Kami sedang mengingat *As Sā'ah (Hari Kiamat)*”.

Rosūlullōh ﷺ bersabda: “*Hari Kiamat tidak akan terjadi, sehingga kalian melihat sebelumnya muncul sepuluh tanda-tandanya*”:

- 1) *Terjadi tiga gerhana, terjadi di belahan timur, belahan barat dan di Jazirah Arab,*
- 2) *Dukhān (asap),*
- 3) *Dajjal,*
- 4) *Dabbah (hewan melata diatas muka bumi),*
- 5) *Ya'juj wa Ma'juj,*

- 6) *Terbit matahari dari barat,*
- 7) *Api keluar dari negeri Yaman, menggiring manusia ke tempat mereka dikumpulkan oleh Allōh سبحانه وتعالى*
- 8) *Turunnya 'Isa putra Maryam عليه السلام.*

Seorang perawi dalam Hadits ini menyebutkan: *Turunnya 'Isa bin Maryam عليه السلام*, sedangkan yang lain menyebutkan: *Angin yang akan menghempaskan manusia ke dalam lautan.*"

Maka kali ini, kita akan membahas tentang :

- 1) *Ad Dukhān (Asap),*
- 2) *Al Khusuf (Tiga Gerhana)*
- 3) *Api yang menggiring manusia ke tempat mereka dikumpulkan.*

Kalau kita merasa bahwa *Tanda-Tanda Kiamat* itu belum kita alami, maka janganlah kita meminta panjang umur agar kita bisa mengalaminya. Karena semua tanda-tanda itu berisi dengan *fitnah* (*ujian*) yang belum tentu kita sanggup menghadapinya.

Mengapa bahasan tentang *Tiga Tanda-Tanda Kiamat Besar* itu kita jadikan dalam satu bahasan? Karena ketiganya sangat sederhana dan semuanya berdasarkan *nash*.

Pertama, para 'Ulama Ahlus Sunnah berbeda pendapat tentang *Ad Dukhān (Asap)*. Bisa kita lihat dalam *Tafsīr Ath Thobari*, *Tafsīr Al Baghōwy*, *Tafsīr Al Qurthuby* dan *Tafsīr Ibnu Katsīr*, semuanya mereka mengatakan yang maknanya seperti yang terdapat dalam Kitab *Asyrōtussā'ah* yaitu: "Tidaklah menimpa *Quraisy* baik berupa kehidupan yang sulit maupun berupa kelaparan, kecuali itu terjadi ketika mereka diseru oleh Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم kemudian mereka tidak memenuhi seruan tersebut, mereka tetap enggan dan tidak mau menerima, bahkan mereka mengangkat pandangan mereka ke langit dan tidak ada yang mereka lihat kecuali *Ad Dukhān (Asap)*."

Itulah yang dimaksud *Ad Dukhān* atau *asap yang pernah terjadi pada awal mula Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم berdakwah*. Berarti, menurut pendapat tersebut, *Ad Dukhān* pernah terjadi dahulu. Maknanya, bahwa *Ad Dukhān* merupakan *tanda akhir zaman*, tetapi sudah keluar lebih dahulu. Maka bila kita sudah menerima dan membahas selama ini bahwa yang dimaksud Kiamat itu ada dua yaitu "Kiamat Kecil (*Qiyamah Sugho*)" dan "Kiamat Besar (*Qiyamah Kubro*)", maka dengan demikian *Ad Dukhān* termasuk ke dalam ayat-ayat *Tanda Kiamat Kecil (Qiyamah Sugho)* karena sudah berlalu dan tidak akan terulang.

Pendapat tersebut dikatakan oleh **Shohabat 'Abdullooh bin Mas'ūd** رضي الله عنه dan diikuti oleh *Salaful Ummah*, dan dikuatkan oleh **Al Imām Ath Thobari** رحمه الله, karena mengambil satu *dalīl* yang berasal dari apa yang diriwayatkan oleh **Al Imām Al Bukhōry** رحمه الله no: 4824 dan *dalīl*-nya kuat, yaitu bahwa kata beliau dari **Masruq** رضي الله عنه (salah seorang *Tābi'i*):

عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ : قَالَ عَبْدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بَعَثَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ : { قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ } فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا رَأَى قُرَيْشًا

اسْتَعْصَوْا عَلَيْهِ ، فَقَالَ : اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَيْهِمْ بِسَبْعِ كَسْبَعِ يُوسُفَ فَأَنْخَذْتُهُمُ السَّنَةَ حَتَّىٰ حَصَّتْ كُلَّ
شَيْءٍ حَتَّىٰ أَكْلُوا الْعَظَامَ وَالْجُلُودَ - فَقَالَ أَحَدُهُمْ حَتَّىٰ أَكْلُوا الْجُلُودَ وَالْمَيْتَةَ - وَجَعَلَ يَخْرُجُ مِنَ
الْأَرْضِ كَهْيَيَةً الدُّخَانِ فَأَتَاهُ أَبُو سُفْيَانَ فَقَالَ أَيْ مُحَمَّدٌ إِنَّ قَوْمَكَ قَدْ هَلَكُوا فَادْعُ اللَّهَ أَنْ يُكَشِّفَ
عَنْهُمْ فَدَعَاهُ ثُمَّ قَالَ تَعُودُوا بَعْدَ هَذَا فِي حَدِيثِ مَنْصُورٍ ثُمَّ قَرَأَ {فَارْتَقَبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ
مُّبِينٍ} إِلَى {عَائِدُونَ} أَيُّكَشِّفُ عَذَابُ الْآخِرَةِ فَقَدْ مَضَى الدُّخَانُ وَالْبَطْشَةُ وَاللَّزَامُ وَقَالَ أَحَدُهُمْ
الْقَمَرُ وَقَالَ الْآخِرُ الرُّومُ .

Artinya:

Masruq berkata, “‘Abdullõh (– yang dimaksud adalah ‘Abdullõh bin Mas’ûd) رضي الله عنه -- berkata, “Bawa sesungguhnya Allõh ﷺ mengutus Muhammad ﷺ lalu berfirman (– Surat Ash Shõd (38) ayat 86 --): صلى الله عليه وسلم

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ

“Katakanlah (hai Muhammad): “Aku tidak meminta upah sedikitpun kepadamu atas da`wahku; dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan...”

Sesungguhnya Rosūlullāh ﷺ ketika melihat Quraisy, yang mana mereka itu menyelisihinya (– menyelisihi dakwah beliau – ﷺ pent.), maka beliau ﷺ pun berdo'a, "Ya Allāh, tolonglah aku dalam menghadapi mereka dengan 7 perkara sebagaimana 7 perkara pada masa Nabi Yusuf عليه السلام. Dimana berlalu satu tahun sedangkan bumi tidak mengeluarkan hasil buminya sehingga mereka memakan tulang dan kulit".

Dalam satu riwayat, "Sehingga mereka memakan kulit dan bangkai".

Sehingga kemudian keluarlah Ad Dukhān kepada mereka seolah asap.
Maka datanglah Abu Sofyan menghadap Nabi ﷺ dan mengatakan, “Ya Muhammad sesungguhnya kaummu telah binasa maka mintalah pada Allāh agar mengangkat musibah ini.” Maka Nabi ﷺ berdo'a, kemudian berkata, “Kembalilah setelah ini, kemudian membacakan firman Allāh (surat Ad Dukhān (44) ayat 10-15), kemudian apakah berakhir adzab akhirat, sedang telah berlalu “Asap (Ad Dukhān) dan kekejaman”.

Jadi menurut *pendapat pertama* tersebut, berdasarkan *dalil* melalui riwayat **Al Imām Al Bukhōry** رحمه الله maka *Asap (Ad Dukhān)* adalah *perrnah terjadi pada zaman Rosūlullōh* صلى الله عليه وسلم

Pendapat Kedua, adalah pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksudkan *Ad Dukhān* adalah *merupakan tanda-tanda yang ditunggu dan tanda-tanda tersebut belum datang atau belum terjadi sampai sekarang namun akan terjadi bila Hari Kiamat sudah semakin mendekat*.

Pendapat ini adalah pendapat dari **Shohabat ‘Ali Bin Abi Thōlib, ‘Abdullōh bin ‘Abbas, Abu Sā’id Al Khudry**, رضي الله عنهم, dan yang lainnya; bahkan juga didukung kebanyakan dari kalangan *Tābi’īn* dan berdalil kepada Hadits Rosūlullōh ﷺ yang diriwayatkan oleh **Al Imām Ibnu Jarīr Ath Thobari** dalam Kitabnya “*Jāmi’ul Bayān Fi Tafsīr Al Qur’ān*” no: 31314 dan juga **Al Imām Ibnu Katsīr** رحمه الله. Dan kata **Al Imām Ibnu Katsīr** رحمه الله, *sanad* Hadits ini *shohīh* sampai dengan ‘**Abdullōh bin ‘Abbas** dan berasal dari ‘**Abdullōh bin Mulā’ikah** رضي الله عنهم, ia berkata :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مُلِيْكَةَ قَالَ : غَدَوْتُ عَلَى ابْنِ عَبَّاسٍ ذَاتَ يَوْمٍ ، فَقَالَ : مَا نَمْتُ الْلَّيْلَةَ حَتَّى أَصْبَحْتُ ، قُلْتُ : لَمْ ؟ قَالَ : قَالُوا : طَلَعَ الْكَوْكَبُ ذُو الدَّنَبِ ، فَخَشِيَتُ أَنْ يَكُونَ الدُّخَانُ قَدْ طَرَقَ ، فَمَا نَمْتُ حَتَّى أَصْبَحْتُ

Artinya:

Pagi-pagi saya datang kepada ‘Abdullōh bin ‘Abbas رضي الله عنه dan ia berkata : “Saya tidak tidur semalam sampai pagi. Karena malam itu telah terbit bintang yang bintang itu berekor, **saya khawatir (takut) jangan-jangan Ad Dukhān telah mulai muncul**. Sampai saya tidak bisa tidur hingga pagi harinya”

Dengan perkataan ‘**Abdullōh bin ‘Abbas** رضي الله عنه tersebut, para ‘*Ulama Ahlus Sunnah* termasuk **Al Imām Ibnu Katsīr** رحمه الله mengatakan bahwa **Ad Dukhān belum terjadi**. Karena ternyata bintang yang dikira sudah terbit dan berasal dari langit itu semula disangka sebagai **Ad Dukhān**. Dengan demikian **Ad Dukhān** sekarang belum terjadi. Ditambah pula dengan apa yang dikatakan oleh ‘**Abdullōh bin ‘Abbas** رضي الله عنه tersebut diatas, **bahwa itu belum terjadi dan akan terjadinya di akhir zaman**, maka kemudian oleh para ‘*Ulama Ahlus Sunnah* digabungkan menjadi pendapat yang kedua ini.

Kesimpulannya:

Pendapat Pertama, bahwa **Ad Dukhān (Asap) itu terjadi pada masa Quraisy**.

Pendapat Kedua, mengatakan bahwa **Ad Dukhān (Asap) itu belum terjadi, dan akan terjadi menjelang Hari Kiamat**.

Pendapat pertama didukung oleh Al Imām Al Bukhōry dan merupakan pendapat yang kuat. Tetapi *Pendapat kedua* juga dikatakan oleh Al Imām Ibnu Katsīr dan *sanadnya* adalah *shohīh*.

Sehingga dua-duanya *shohīh*, kemudian para ‘*Ulama Ahlus Sunnah* menggabungkan dua pendapat tersebut, sehingga sebagaimana kata Penulis Kitab “*Asyrōtussā’ah*”, yakni **Syaikh Yūsuf bin ‘Abdillāh bin Yūsuf Al Wābil**, beliau mengatakan bahwa: “*Sesungguhnya Ad Dukhān (Asap) itu terjadi dua kali. Pertama sudah pernah muncul dan sudah hilang, tetapi yang kedua tersisa asap yang lain yang akan terjadi pada akhir zaman*. Adapun menyikapi tentang ayat pertama bahwa asap sudah terjadi, itu adalah yang disaksikan oleh orang Quraisy dimana mereka melihat bahwa asap itu sudah terjadi. Sedang **Ad Dukhān** bukanlah asap yang sesungguhnya, melainkan ia merupakan tanda bagi Hari Kiamat”.

Pendapat Para ‘Ulama Ahlus Sunnah tentang Ad Dukhān :

- 1) Diambil dari Kitab yang ditulis oleh **Al Imām Al Qurthubī** رحمة الله عليه yang berjudul “*Tadzkīrah*” 1/ 738, beliau menuliskan perkataan **Al Imām Mujāhid** bahwa ‘Abdullōh bin Mas’ūd رضي الله عنه mengatakan : “*Dua Asap itu merupakan dua asap yang berbeda. Sudah terjadi dan terlewati yang satu, sedangkan yang tersisa yaitu yang kedua bukan hanya terjadi di Quraisy, tetapi asap itu akan menyelimuti langit dan bumi, tidak akan menemui kecuali rentang yang amat sempit, sampai orang kāfir itu telinga-telinga mereka dipenuhi oleh asap*”.

Maksudnya, bahwa seluruh muka bumi ini dipenuhi oleh *Asap*. Bila orang *Mu’min* (beriman) akan mempunyai jarak dengan asap itu, sedangkan orang *kāfir* maka *Asap* itu akan sampai masuk ke dalam telinga-telinga mereka.

- 2) Dalam pernyataan **Al Imām Ibnu Jarīr At Thobārī** رحمة الله عليه وتعالى mengancam orang-orang *kāfir* agar mereka itu dilanda oleh *Asap* dan *Asap* itu membuat mereka tidak mempunyai ruang, sehingga mereka mati tersiksa oleh *Asap* tersebut. Dan akan terjadi juga **Ad Dukhān (Asap)** sebagaimana yang disabdkan oleh Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم. Karena berita-berita dari Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم telah banyak sekali, bahwa *Asap* itu akan terjadi. Demikian pula *Asap* yang telah terjadi melalui riwayat ‘Abdullōh bin Mas’ūd رضي الله عنه, jadi kedua khabar itu adalah *shohīh*.
- 3) Dalam **Syarah Shohīh Muslim, Al Imām An Nawāwy** رحمة الله عليه وتعالى mengatakan: “Dimungkinkan sekali bahwa **Ad Dukhān (Asap)** yang dimaksud adalah *dua asap (dua kali terjadi)*, untuk menggabungkan dua pendapat tersebut. Tidak mungkin dua *atsar* atau *khobar* digabung kecuali keduanya *shohīh*. Sebab bila yang satu *dho’if*, sedangkan satunya lagi *shohīh*, maka pasti yang *dho’if* akan terbuang. Tetapi ketika dikumpulkan, maka keduanya adalah *shohīh*.”

Jadi semua pendapat diatas mengatakan kedua pendapat tersebut adalah *shohīh*. Semuanya adalah *dua atsar yang shohīh*.

Maka karena itu kita meyakini bahwa **Ad Dukhān** itu dua kali terjadi. Hanya saja, **Ad Dukhān** yang merupakan *Tanda Hari Kiamat* kelak adalah *Asap* yang menyelimuti langit dan bumi dan akan menyiksa orang *kāfir* sehingga mereka tidak bisa bernafas dengan adanya *Asap* tersebut.

Tentang Tiga Gerhana :

Haditsnya sama seperti disampaikan diatas, yakni yang diriwayatkan oleh **Al Imām Muslim** no: 2901, bahwa Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم telah mengkhobarkan bahwa : “*Akan terjadi tiga gerhana dimana gerhana yang pertama akan terjadi di belahan Timur, gerhana kedua akan terjadi di belahan Barat dan gerhana yang ketiga adalah yang terjadi di negeri Arab (Timur Tengah).*”

Hadits tersebut merupakan *dalīl* yang tidak boleh diingkari, tiga-tiganya akan terjadi dan berdekatan rentang waktunya.

Yang lebih jelas adalah dalam riwayat **Al Imām Ath Thobroni** رحمه الله dalam Kitab “*Mu’jamul Kabīr*” no: 19081, dan kata **Al Imām Al Haetsamy** رحمه الله bahwa Hadits tersebut diriwayatkan oleh **Hakim bin Nāfi’**, di-*tsiqoh*-kan oleh **Al Imām Ibnu Ma’īn** رحمه الله, tetapi dilemahkan oleh yang lainnya.

Tetapi menurut para ‘*Ulama Al Jarhu Wat Ta’dil*, bila seorang *perowi* Hadits sudah dikatakan “*Tsiqoh*” oleh **Al Imām Ibnu Ma’īn** رحمه الله, berarti orang itu bisa dipercaya. Karena dalam *Ilmu Hadits* dikenal bahwa **Ibnu Ma’īn** رحمه الله adalah terkenal sebagai seorang yang sangat ketat didalam mem-filter (menyaring) apakah seseorang itu boleh diambil riwayatnya ataukah tidak boleh diambil. Sedemikian ketatnya sehingga rekomendasi dari **Ibnu Ma’īn** bisa mengangkat derajat *Hadits* tersebut menjadi derajat Hadits yang *shohīh*. Apalagi menurut **Al Imām Al Haetsamy** رحمه الله mengatakan bahwa sisa atau para *perowi* Hadits lainnya adalah terpercaya.

Hadits tersebut berasal dari **Ummu Salāmah** رضي الله عنها yang mengatakan : “Aku mendengar Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda :

سَيَكُونُ بَعْدِي حَسْفٌ بِالْمَشْرِقِ، وَحَسْفٌ بِالْمَغْرِبِ، وَحَسْفٌ فِي جَزِيرَةِ الْعَرَبِ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، يُخْسَفُ بِالْأَرْضِ وَفِيهِمُ الصَّالِحُونَ؟، فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا كَانَ أَكْثَرُ أَهْلِهَا الْجَبَثَ

Artinya:

“Akan terjadi setelah aku tiga gerhana, yaitu Gerhana di Timur, Gerhana di Barat dan Gerhana di Jazirah Arab”.

Aku mengatakan: “*Ya Rosūlullōh, apakah mungkin manusia dibinasakan (ditimbun, dikurung, terkubur) sedangkan ditengah-tengah mereka ada orang-orang shōlih?*”.

Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda kepadaku: “*Jika kebanyakan penghuni bumi ini berbuat kerusakan (kema’shiyatān).*”

Jadi jika para warga (penghuni) bumi ini memperbanyak dosa dan kefasikan maka akan menyebabkan mereka terjatuh (terkubur) oleh tanah.

Bahkan di dalam Hadits Riwayat Al Bazzār no: 4743, Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم menjawab ketika ditanya oleh Shohabat ‘Abdullōh bin ‘Abbas رضي الله عنه :

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَهْلَكَ الْقَرِيَةَ وَفِيهَا الصَّالِحُونَ؟ قَالَ: نَعَمْ قِيلَ: بِمْ؟ قَالَ: بِدَهْنَتِهِمْ وَسَكُوتِهِمْ عَنْ مَعَاصِي اللَّهِ

Artinya:

“Wahai Rosūlullōh, apakah suatu negeri akan dibinasakan, padahal didalamnya terdapat orang-orang shōlih?”

Rosūlullōh menjawab, “Ya.”

‘Abdullōh bin ‘Abbas bertanya lagi, “Mengapa?”

Rosūlullōh menjawab, “Karena ditengah mereka banyak penjilat dan diamnya mereka terhadap kema’shiyat.”

Inilah isyarat yang sangat mengerikan. Maksud dari Hadits tersebut adalah bahwa jika penghuni bumi ini semakin hari semakin memperbanyak kefasikan, *ma’shiyat* dan dosa, maka akan Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى timbun mereka. Itulah berita dari Rosūlullōh ﷺ yang mengerikan.

Dengan demikian, bisa digaris bawahi bahwa “*Perbuatan fāsiq, ma’shiyat serta perbuatan apa saja yang menyelisihi ajaran Allōh* ﷺ *dan Rosūl-Nya adalah merupakan andil yang mempercepat turunnya ‘adzab Allōh* ﷺ.”

Maka bila kita ingin “*terundurkan*” atau dijauhkan dari ‘adzab Allōh ﷺ, maka sudah semestinya kita gigih dan benar-benar peka terhadap kemungkaran yang ada di sekitar kita. Kita tidak boleh tinggal diam, karena itu adalah mempercepat turunnya ‘adzab Allōh ﷺ.

Menurut Al Hāfidz Ibnu Hajar Al Asqolāny رحمة الله تعالى dalam Kitab “*Fat-hul Bārī*” 13/ 84 :

وَقَدْ وَجَدَ الْخَسْفُ فِي مَوَاضِعٍ وَلَكِنْ يَحْتَمِلُ أَنْ يَكُونَ الْمَرَادُ بِالْخَسْفِ الْثَلَاثَةُ قَدْرًا زَائِدًا عَلَىٰ مَا
وَجَدَ كَأَنْ يَكُونَ أَعْظَمُ مِنْهُ مَكَانًا أَوْ قَدْرًا

Artinya:

“Telah terjadi gerhana di beberapa tempat, akan tetapi berkemungkinan yang dimaksud adalah gerhana yang tiga, yang lebih besar dari apa yang sudah terjadi, baik tempatnya maupun ukurannya.”

Dengan demikian Al Hāfidz Ibnu Hajar Al Asqolāny رحمة الله تعالى menjelaskan bahwa, “Telah diketemukan Al Khosfu (tanah longsor, dan manusia tertimbun oleh tanah) dalam berbagai riwayat. Tetapi yang dimaksudkan sebagai tiga Gerhana diatas, maka kadarnya lebih dahsyat dari apa yang sudah terjadi, mungkin bisa lubang tanah semakin besar atau kedahsyatannya lebih besar.”

Kemudian dalam penjelasannya Al Hāfidz Ibnu Hajar Al Asqolāny رحمة الله تعالى mengatakan: “Akibatnya bumi menjadi amblas, memakan dan mengubur manusia yang ada diatasnya, itu juga merupakan tanda dekatnya hari Kiamat.”

Api Yang Menggiring (Menghimpun) Manusia :

Sebagaimana diriwayatkan oleh Al Imām Al Bukhōry no: 6522 dan Al Imām Muslim no: 2861, dari Abu Hurairoh رضي الله عنه bahwa Rosūlullōh ﷺ bersabda :

يُحْشِرُ النَّاسُ عَلَى ثَلَاثٍ طَرَائِقَ رَاغِبِينَ رَاهِبِينَ وَاثْنَانِ عَلَى بَعِيرٍ وَثَلَاثَةٌ عَلَى بَعِيرٍ وَعَشَرَةٌ عَلَى بَعِيرٍ وَيُحْشِرُ بِقِيَّتِهِمُ النَّارُ تَقِيلُ مَعَهُمْ حَيْثُ قَالُوا وَتَبَيَّنَ مَعَهُمْ حَيْثُ بَاتُوا وَتُصْبِحُ مَعَهُمْ حَيْثُ أَصْبَحُوا وَتُمْسِي مَعَهُمْ حَيْثُ أَمْسَوْا

Artinya:

“Manusia itu akan digiring melalui tiga jalan. Mereka berharap dan mereka takut ketika digiring itu, lalu ada dua orang yang mengendarai unta, ada yang tiga orang, ada juga empat orang yang naik di atas unta, bahkan ada yang sepuluh orang; semuanya itu merupakan siswa manusia yang akan digiring oleh Allōh سبحانه وتعالى melalui api sehingga mereka menemui suatu tempat, sampai tidak ada lagi manusia yang tertinggal. Kalaupun ada manusia yang tertidur, si api akan menunggunya sampai ia bangun, kalau manusia bangun di pagi hari, maka api itu pun akan bersama mereka. Dan bila sore terjadi, maka si api akan menggiring mereka di sore hari itu juga”.

Semua itu berita dari Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bahwa api akan menggiring mereka, dimana pun mereka berada, semua akan digiring menuju ke tempat mereka dikumpulkan oleh Allōh سبحانه وتعالى.

Dimanakah mereka akan dikumpulkan ?

Dalam apa yang dijelaskan oleh **Al Hāfiẓ Ibnu Rojab Al Hambali** رحمه الله dalam Kitab beliau bernama **“Lathō’iful Ma’ārif”** halaman 91 bahwa:

فَأَمَّا شَرَارُ النَّاسِ فَتَخْرُجُ نَارٍ فِي آخِرِ الزَّمَانِ تَسْوِقُهُمْ إِلَى الشَّامِ قَهْرًا حَتَّى تَجْتَمِعَ النَّاسُ كُلُّهَا
بِالشَّامِ قَبْلَ قِيَامِ السَّاعَةِ

Artinya:

“Adapun (terhadap) manusia-manusia yang jahat, maka akan keluar api di akhir zaman, yang menggiring mereka pada negeri Syam dengan paksa, sehingga semua manusia berkumpul di negeri Syam sebelum terjadinya Kiamat.”

Penjelasan para ‘Ulama Ahlus Sunnah berkenaan dengan masalah tiga gejala tersebut adalah sangat pendek dibandingkan dengan penjelasan tentang masalah lainnya. Itulah yang kita dapat dari penjelasan mereka.

Berarti *Ad Dukhān, Tiga Gerhana* dan *Api yang Menggiring Manusia* adalah menjadi penutup dari *Sepuluh Tanda-Tanda Hari Kiamat Besar (Qiyamah Kubro)* dan sebagai penutup kajian *Kedahsyatan Hari Kiamat*. Setelah yang sepuluh itu terjadi, maka yang akan terjadi berikutnya adalah “*Ahwālul Qiyamah (Kejadian Kiamat yang sesungguhnya)*”, yang *in syā Allōh* akan kita bahas dalam kajian mendatang.

Bagaimana Menghadapi Tanda-Tanda Kiamat seperti tersebut diatas, adalah sebagai berikut:

- 1) Bahwa kita harus mengimani dan membenarkannya betapa pun akal kita tidak bisa mencernanya, karena semua dalilnya dari *Al Qur'an* dan *Sunnah Rosūlullōh* صلی الله علیه وسالم yang *shohīh*.

Dan mengimani perkara yang *Ghoib* itu, maka tidak ada ikut-campur akal manusia didalamnya, karena yang dibutuhkan adalah *Imān*. Kita sebagai *Ahlus Sunnah wal Jamā'ah* harus mengakui kelemahan akal manusia dan menerima wahyu secara sepenuhnya, apakah akal kita bisa mencernanya ataukah tidak.

- 2) Yang paling penting adalah : *Hendaknya kita mempersiapkan diri dalam menghadapinya*. Apa yang sudah kita persiapkan apabila kita menghadapi *Kiamat* tersebut? Apakah itu *Qiyamah Kubro* ataukah *Qiyamah Sugro* (*Kiamat Kecil* atau *Kematian*). Adapun *Qiyamah Kubro*, maka mudah-mudahan kita tidak menemuinya karena sangat lah *dahsyat* kejadiannya. Persiapan kita *minimal* adalah : *Shodaqotul Jāriyah, Ilmu yang bermanfaat dan anak yang shōlih yang mendo'akan kita*.
- 3) Dari semua *Tanda Kiamat* itu hendaknya kita meyakini seyakin-yakinnya bahwa Allōh سبحانه وتعالى itu *Maha Besar, Maha Berkuasa*, dan *Maha Perkasa*, sehingga tidak ada yang bisa melawan Allōh سبحانه وتعالى atas semua kehendak-Nya.

Bila Allōh سبحانه وتعالى menghendaki sesuatu maka pastilah akan terjadi. Semuanya itu adalah tanda kebesaran Allōh سبحانه وتعالى dan hendaknya kita meyakini dan tidak boleh ada yang ragu. Karena keraguan dalam perkara 'Aqīdah adalah berbahaya, bisa mengakibatkan *murtad*-nya seseorang dari *Islam*.

TANYA JAWAB

Pertanyaan

Mohon *Sepuluh Tanda Hari Kiamat* bisa disebutkan urutannya, agar kami lebih jelas.

Jawaban:

- 1) Munculnya *Imām Mahdi*.
- 2) Munculnya *Dajjal*.
- 3) Munculnya *Ya'juj wa Ma'juj*.
- 4) Turunnya 'Isa bin Maryam عليه السلام.
- 5) Terbitnya Matahari dari sebelah Barat.
- 6) Munculnya *Ad Dābah* (Binatang Melata).
- 7) *Angin yang menghempas semua manusia yang dalam hatinya ada iman*.
- 8) *Ad Dukhān* (Asap).
- 9) *Gerhana Matahari tiga kali*.
- 10) *Api Yang Menggiring Manusia*.

Sepuluh kejadian itu tidak ada jeda waktu diantaranya, tetapi kejadiannya adalah berurutan.

Pertanyaan:

Bagaimana dengan turunnya (kemunculannya) Nabi 'Isa bin Maryam عليه السلام ketika itu ?

Jawaban :

'Isa bin Maryam عليه السلام adalah *Nabi*. Beliau *in syā Allōh akan muncul di akhir zaman* nanti dengan *Kehendak dan Kekuasaan Allōh*, *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*, namun tidaklah untuk mendakwahkan dan menghidupkan ajaran ketika beliau عليه السلام masih menjadi *Nabi*, tetapi justru untuk mengamalkan apa yang menjadi *Syari'at Nabi Muhammad*. *صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ*

Jadi turunnya 'Isa bin Maryam عليه السلام *di akhir zaman* nanti bukanlah berfungsi sebagai *Nabi Pembawa Syari'at*. Dengan demikian beliau عليه السلام tidak membawa ajaran baru, tetapi turunnya 'Isa bin Maryam عليه السلام nanti adalah untuk mengamalkan ajaran Nabi terakhir yaitu ajaran yang Allōh *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* turunkan kepada Nabi Muhammad، *صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ*, sampai dengan meninggalnya Nabi 'Isa عليه السلام dan jenazahnya kemudian disholatkan oleh kaum Muslimin.

Pertanyaan:

Terjadinya *Tanda-Tanda Hari Kiamat* seperti akan terjadi di daerah *Arab*. Apakah ada kemungkinan negara-negara selain daerah *Arab* akan ditenggelamkan dulu, lalu terakhir terjadi *Kiamat* di daerah *Arab*?

Jawaban:

Jawaban atas pertanyaan tersebut tidak bisa dengan logika. Dari keterangan-keterangan diatas seolah-olah bahwa *Tanda-Tanda Kiamat* akan terjadi di *Jazirah Arab*, apakah negara-negara selain daerah *Arab* tersebut akan terkena gejalanya atau tidak, seperti halnya pembahasan tentang *Imām Mahdi*, bahwa beliau akan muncul dan memimpin dunia dengan adil dan dunia seluruhnya akan menjadi makmur. Berarti bukan saja di *Jazirah Arab*.

Berkenaan dengan *Dajjal*, disebutkan bahwa *Dajjal* itu menimbulkan fitnah selama *40 hari*, yang dikatakan bahwa hari pertama adalah seperti setahun, hari kedua seperti satu bulan, dan hari ketiga seperti sepekan, dan hari berikutnya adalah seperti hari-hari biasa, maka dikatakan bahwa selama *40 hari* itu *Dajjal* akan mengelilingi seluruh penjuru dunia.

Oleh karena itu maka *sepuluh* gejala *Hari Kiamat* itu sebenarnya akan dialami oleh manusia di *seluruh dunia*. Termasuk *Gerhana* baik di *Barat* maupun di *Timur*, semua akan dialami oleh manusia.

Khosfun yang dimaknakan *bumi amblas (runtuh)* yang akan terjadi di sebelah *Barat* dan sebelah *Timur*, dan bumi amblas di *Jazirah Arab*, berarti seluruh muka bumi ini akan hancur. Sehingga dunia ini dalam satu genggaman Allōh، *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*, dan itu sangat kecil dibandingkan semua *tata-surya* yang lainnya.

Ketika bumi hancur, maka semua akan hancur, karena kita bisa buktikan dalam *Al Qur'an* terutama dalam surat-surat yang terdapat di *Juz 'Amma*, yang menjelaskan tentang *Hari Kiamat*, bahwa *Kiamat* akan terjadi bukan saja di belahan tertentu melainkan di seluruh *tatanan jagad-rayya* ini akan menjadi hancur.

Pertanyaan:

Bagaimanakah hukumnya orang memakai gigi-kawat ?

Jawaban:

Gigi-kawat termasuk dalam dua tinjauan. Tinjauan pertama, adalah sebagai *Zīnah (Perhiasan)*, dan tinjauan kedua adalah sebagai *Pengobatan*. Kalau itu *sebagai pengobatan* maka *dibolehkan*. Bila ada unsur perhiasan, bahkan bila ada gigi yang digergaji (dipotong), maka itu tidak boleh. Kalau hanya sekedar sebagai usaha mengatur dan merapihkan gigi dengan kawat, maka itu dibolehkan.

Pertanyaan:

Mohon penjelasan apa yang dimaksud “*sebelah Timur*” dan “*sebelah Barat*” dalam *Tanda-Tanda Hari Kiamat*.

Jawaban:

Menurut para ‘Ulama Ahlus Sunnah bahwa “*Dunia sebelah Timur*” adalah “*sebelum negeri Syam (Syiria)*”. Maksudnya: *Syiria ke arah timur*.

Sedangkan yang dimaksud “*sebelah Barat*” adalah *sebelah Barat dari Jazirah Arab*.

Pertanyaan:

1. Ketika kelak turunnya ‘Isa bin Maryam عليه السلام, apakah yang meyakinkan bahwa dia itu adalah Nabi ‘Isa bin Maryam عليه السلام yang dimaksud?
2. Apakah itu juga diyakini oleh kaum Nasrani bahwa beliau adalah Nabi ‘Isa bin Maryam?

Jawaban:

1. Tentang diketahui identitasnya bahwa beliau itu adalah ‘Isa bin Maryam عليه السلام ketika turunnya nanti, diantaranya adalah seperti yang dikhobarkan oleh Rosūlullāh sebagaimana penjelasannya ada di dalam Kitab “*As Sunnan Al Wāridatu Fil Fitāni Wa Ghawā-iliha Was Sa’āti Wa Asrōtiha*” V/1105 sebagai berikut ini:

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْجَمْعَةِ مِنْ صَلَاةِ الْعِدَةِ وَقَدْ أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَالْتَّفَتَ الْمَهْدِيُّ إِذَا هُوَ عَيْسَى بْنُ مُرْيَمَ قَدْ نَزَلَ مِنَ السَّمَاوَاتِ فِي ثَوَبَيْنِ كَأَنَّمَا يَقْطَرُ مِنْ رَأْسِهِ الْمَاءُ فَقَالَ أَبُو هَرِيْرَةَ إِذَا أَقْوَمْتُ إِلَيْهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَأَعْنَقْتُهُ فَقَالَ يَا أَبَا هَرِيْرَةَ إِنَّ خَرْجَتَهُ هَذِهِ لَيْسَتْ كَخَرْجَتِهِ الْأُولَى تَلَقَّى عَلَيْهِ مَهَابَةً كَمَهَابَةِ الْمَوْتِ يَبْشِرُ أَقْوَامًا بِدَرْجَاتٍ مِنَ الْجَنَّةِ فَيَقُولُ لَهُ الْإِمَامُ تَقْدِمُ فَصْلُ النَّاسِ فَيَقُولُ لَهُ عَيْسَى إِنَّمَا أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ لَكَ فَيَصْلِي عَيْسَى خَلْفَهُ (السِّنَنُ الْوَارِدَةُ فِي الْفَتْنَةِ وَغَوَائِلِهَا وَالسَّاعَةِ

وَأَشْرَاطِهَا 1105/5

Artinya:

“Maka pada hari Jum’at, ketika akan sholat Fajar dan Iqomat sudah dikumandangkan, maka Imām Mahdi menengok, ternyata dilihatnya ‘Isa bin Maryam عليه السلام telah turun dari langit, mengenakan dua baju, seolah dari kepalanya meneteskan air.”

Abu Hurairoh رضي الله عنه berkata, “Ya Rosūlullōh, jika aku menemuiinya, aku akan merangkulnya.”

Lalu Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda, “Sesungguhnya keluarnya ini tidak seperti keluarnya (– Isa عليه السلام pent.) yang pertama kali. Engkau akan menemui dia dalam keadaan berwibawa, dan disegani. Dia akan memberitahu kaum dengan tingkatan surga.”

Lalu Imām Mahdi mengatakan padanya, “Majulah anda dan jadilah Imām (– Imām sholat – pent.).”

Maka ‘Isa عليه السلام berkata, “Sesungguhnya Iqomat telah dikumandangkan untukmu.”

Sehingga Nabi ‘Isa عليه السلام pun sholat dibelakang Imām Mahdi.”

Jadi dari hadits diatas, maka di *akhir zaman* nanti, ketika Imām Mahdi sedang berada dalam barisan-barisan yang siap berperang dengan *Ahlul Kitab*, diantara mereka adalah orang-orang *Yahudi* dan *Dajjal*. Kemudian setelah siap hendak *sholat*, dan *Iqomat* telah disuarakan, maka Nabi ‘Isa عليه السلام pun muncul.

Lalu Imām Mahdi berkata: “Wahai ‘Isa عليه السلام, silahkan engkau menjadi Imām”.

Kata Nabi ‘Isa عليه السلام: “Engkau yang menjadi Imām, karena Iqomat telah ditegakkan.”

Maka Imām Mahdi pun menjadi Imām Sholat dan Nabi ‘Isa عليه السلام menjadi ma’umunya. Setelah sholat selesai, kemudian kepemimpinan barulah diambil alih oleh Nabi ‘Isa عليه السلام.

Hal ini juga adalah sebagaimana dalam Hadits *Shohih* Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 3449 dan Al Imām Muslim no: 409, dari Shohabat Abu Hurairoh رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda,

كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيْكُمْ وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ

Artinya:

“Bagaimana dengan kalian, apabila ‘Isa bin Maryam عليه السلام turun kepada kalian, sedangkan Imām kalian dari kalangan kalian sendiri.”

Jadi munculnya ‘Isa bin Maryam عليه السلام itu sebenarnya sangat definitif sekali. Hal ini sebenarnya sudah kita bahas dalam kajian lalu tentang “**Tanda Qiyamah Kubro : Turunnya ‘Isa bin Maryam عليه السلام**.”

2. Tentang kaum Nasrani, apakah mereka meyakini hal ini ataukah tidak, maka tidak ada keterangan dalam Hadits tentang masalah itu. Maka *Wallōhu a’lam*.

Pertanyaan:

Apakah Api yang menggiring manusia pada hari menjelang Kiamat itu adalah api neraka?

Jawaban:

سبحانه رحمة الله تعالى Bawa Api yang akan Menggiring Manusia ke tempat mereka dikumpulkan oleh Allōh, maka menurut perkataan **Al Imām Al Hāfidz Ibnu Hajar Al Asqolāny**, tempat berkumpulnya itu adalah di negeri **Syam (Syiria)**. Itu terjadinya sebelum *Hari Kiamat*.

Tetapi **Mahsyar** yang kita sebut dalam “**Yaumul Mahsyar**” adalah adanya setelah *Hari Kiamat*. Jadi ada dua **Mahsyar**, yaitu “**Mahsyar sebelum hari Kiamat**” dan ada “**Mahsyar sesudah hari Kiamat**”.

Dan “**Mahsyar sesudah hari Kiamat**”, maka *in syā Allōh* akan kita bahas dalam pertemuan atau kajian yang akan datang.

Pertanyaan:

Ketika seseorang dalam perjalanan (*safar*) antara *Madinah* ke *Makkah* (misalnya perjalanan *Umroh*), dan ia bukan penduduk **Makkah**, maka setibanya di *Makkah*, manakah yang lebih dahulu dikerjakannya, apakah **sholat jama'** (*Maghrib* dan 'Isya ataukah **Dhuhur** dan 'Ashar)? Ataukah mengerjakan **Thowaf** telebih dahulu?

Jawaban:

Harus dilihat terlebih dahulu bagaimana kondisinya. Kalau seseorang itu datang di *Masjidil Harom* di waktu masih awal dan masih memungkinkan, maka hendaknya ia *Thowaf* terlebih dahulu, kemudian sesudah itu barulah **sholat Jama'**.

Tetapi bila ia sampai di *Masjidil Harom* ketika *iqomat* sudah ditegakkan, maka **sholat Berjama'ah** sudah akan dimulai, sehingga hendaknya ikutilah **sholat berjama'ah** dengan kaum *muslimin* lainnya terlebih dahulu, dan jangan *Thowaf* dulu.

Lalu kalau orang di *Masjidil Harom* sudah selesai **sholat** (misalnya **sholat Ashar**), manakah yang lebih dahulu, **sholat** ataukah *Thowaf*. Maka yang benar adalah **sholat** lebih dahulu, karena **sholat** adalah **wajib**, dan waktunya sangat pendek. Dan yang diutamakan adalah **sholat** di awal waktu. Sedangkan *Thowaf* (*Umroh*) adalah *sunnah*. Kita boleh tidur sejenak dulu di hotel karena lelah, lalu baru *Thowaf*, maka yang demikian itu dapat dilakukan. Oleh karena itu dahulukan **sholat**, kemudian *Thowaf*.

Pertanyaan:

Lebih utama yang manakah **dzikrullōh** dengan **menuntut ilmu**?

Jawaban:

Dzikrullōh adalah bagian dari **Tathowwu'**, hukumnya sederajat dengan **Nāfilah**. Menurut **Al Imām Asy Syāfi'iyy**, kata beliau: “**Menuntut ilmu (dien) itu lebih utama dibandingkan dengan ibadah sunnah.**”

Maka menurut beliau, kalau kita ada ruang, ada waktu dan ada kesempatan untuk mengaji, ikutilah mengaji (menuntut *ilmu dien*) terlebih dahulu dan dzikir bisa ditunda di lain kesempatan.

Para 'Ulama Ahlus Sunnah mengatakan: “**Menuntut ilmu (dien) itu kemanfaatannya adalah tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain, sedangkan dzikir itu hanyalah**

untuk dirinya sendiri. Maka menuntut ilmu (dien) itu adalah lebih utama dibandingkan ibadah Nāfilah, seperti misalnya dzikir.”

Pertanyaan:

Ada yang menterjemahkan *Ad Dukhān* adalah “*Kabut*”, sedangkan dalam bahasan diatas *Ad Dukhān* diartikan sebagai “*Asap*”. Manakah yang benar?

Apakah adanya asap itu berbarengan dengan dicabutnya nyawa manusia?

Jawban:

“*Kabut*” dengan “*Asap*” berbeda. Kalau kita sedang berada di *Puncak*, kita sering menemui kabut. “*Kabut*” adalah *butiran-butiran air*. Sedangkan *Asap* itu bukanlah *kabut*. Justru *Asap* membuat *madhorot* (*merusak*) bagi manusia. Manusia akan sangat menderita dengan *Ad Dukhān* (*Asap*) itu.

Apakah datangnya *Asap* itu berbarengan dengan dicabutnya nyawa manusia? Tidak. Karena ada masa khusus dimana Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى akan menghembuskan *angin* bagi orang yang beriman, yakni *angin yang berbau misik (wangi)*, yang dalam sekejap di saat itulah mereka tercabut nyawanya, atas kekuasaan Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

Demikianlah bahasan tentang tiga perkara diantara *Tanda-Tanda Hari Kiamat*. Kita tidak bisa mengarang sendiri tentang hal tersebut, tetapi kita meng-kaji-nya sesuai dengan *nash* yang ada. Mudah-mudahan dengan semakin mengkajinya maka kita akan semakin takut kepada Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, bahwa Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى itu *Maha Berkuasa*. Allōh lah yang Menciptakan dan Memiliki alam semesta ini. Dia berbuat kepada alam ini semau dan sekehendak-Nya. Siapa yang tidak takut kepada Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berarti hatinya telah mati.

Semuanya bisa terjadi, baik yang sudah, maupun yang akan terjadi itu adalah sangat mudah bagi Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى karena alam semesta ini berada dalam genggaman Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Maka hendaknya kita mempersiapkan diri menghadapi *Kiamat*, agar semoga kita tergolong orang-orang yang beruntung.

Iman kepada yang *Ghoib* hendaknya hanya terpaku kepada *Nash*. Mudah-mudahan hal itu mendorong kita untuk melakukan perkara yang disyari’atkan kepada Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, untuk menjalankan apa yang menjadi kewajiban kita, guna menggapai kebahagiaan hidup tidak hanya di dunia tetapi juga di akherat nanti.

Alhamdulillah, kiranya cukup sekian dulu bahasan kita kali ini, mudah-mudahan bermanfaat. Kita akhiri dengan *Do’ā Kafaratul Majlis* :

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهُدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوَبُ إِلَيْكَ

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Senin malam, 20 Jumaddil Awwal 1429 H – 26 Mei 2008 M.